



Workshop Literasi Politik Internasional dalam Bentuk Pengabdian Masyarakat: FPCI Chapter UPN Veteran Jakarta Goes to School (FGTS) 5.0

International Politics Literacy Workshop as a Community Service: Foreign Policy Community Indonesia (FPCI) Chapter UPN Veteran Jakarta Goes to SMA Negeri 97 Jakarta

Fajar Maliki¹, Muhammad Aryo Prasetiabudi², Muhammad Kamil G A, M. Si^{3*}

¹⁻³Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

Email: 2410412050@upnvj.ac.id¹, 2410412139@upnvj.ac.id², ghiffaryabdurrahman@upnvj.ac.id³

*Penulis Korespondensi: ghiffaryabdurrahman@upnvj.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Maret 2026;

Revisi: 13 April 2026;

Diterima: 14 Mei 2026;

Terbit: 21 Mei 2026;

Keywords: Foreign Policy Community of Indonesia; Geopolitical Conflict; Global Security Dynamics; International Political Literacy; Youth Political Education.

Abstract. *The shift in the international political order from a unipolar to a multipolar system has created increasingly complex global security dynamics and the potential for conflicts among states. This condition requires improving international political literacy among civil society, particularly Indonesian youth, so they can critically understand and respond to geopolitical transformations. In response to this urgency, this Community Service Program (PKM) aimed to enhance students' global issue literacy through the Foreign Policy Community of Indonesia (FPCI) Goes To School (FGTS) 5.0 program themed Conflict & Military. The activity was conducted on April 6, 2026, involving 40 eleventh-grade students at SMA Negeri 97 Jakarta. The implementation method combined interactive lectures with popular culture references to make the material easier for teenagers to understand. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests in the form of multiple-choice quizzes. The material covered the concept of United States national interests, the Board of Peace (BoP) security initiative, Realism Theory, and the conflicts involving the United States, Israel, and Iran. The evaluation results showed that students had strong understanding of popular global issues but limited comprehension of technical aspects related to international institutions, such as the role of the International Atomic Energy Agency (IAEA). Therefore, future international political literacy programs should focus more on strategic and technical issues that are less familiar to the public.*

Abstrak

Pergeseran tatanan politik internasional dari sistem unipolar menuju multipolar menghadirkan dinamika keamanan global yang semakin kompleks dan berpotensi memicu konflik antarnegara. Kondisi ini menuntut peningkatan literasi politik internasional bagi masyarakat sipil, khususnya generasi muda Indonesia, agar mampu memahami dan merespons transformasi geopolitik secara kritis. Menjawab urgensi tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan literasi isu global pelajar melalui program *Foreign Policy Community of Indonesia (FPCI) Goes to School (FGTS) 5.0* bertema Conflict & Military. Kegiatan dilaksanakan pada 6 April 2026 dengan melibatkan 40 siswa kelas XI SMA Negeri 97 Jakarta. Metode pelaksanaan memadukan ceramah interaktif dan referensi budaya populer agar materi lebih mudah dipahami remaja. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test berbentuk kuis pilihan ganda. Materi mencakup kepentingan nasional Amerika Serikat, *Board of Peace (BoP)*, Teori Realisme, serta konflik Amerika Serikat, Israel, dan Iran. Hasil evaluasi menunjukkan siswa memiliki pemahaman tinggi terhadap isu populer, namun masih rendah pada aspek teknis institusi internasional seperti fungsi IAEA. Oleh karena itu, program literasi berikutnya perlu difokuskan pada isu teknis dan strategis yang jarang diketahui publik.

Kata kunci: Keamanan Global; Kesadaran Global Remaja; Konflik dan Militer; Literasi Politik Internasional; Transformasi Geopolitik.

1. PENDAHULUAN

Struktur politik internasional mulai sesak oleh munculnya aktor-aktor revisionis baru yang berdiri untuk menawarkan alternatif berbeda pada tata kelola global modern. Sebagai contoh, kemunculan BRICS sebagai poros forum ekonomi dunia baru umum diinterpretasikan sebagai blok ekonomi modern yang perlahan mengikis pengaruh dan dominasi Barat atas aktivitas dagang dan kerja sama global (Iqbal & de Araujo, 2015; Klomegah, 2025; & Feingold, 2024). Erosi terhadap dominasi ini tidak terjadi dalam satu malam, adanya pelemahan tatanan hegemoni Amerika Serikat berlangsung melalui tiga jalur sekaligus yang datang dari kekuatan besar lainnya seperti Tiongkok dan Rusia yang membangun institusi untuk menyaingi pengaruh Barat dalam skala global, secara lateral oleh negara-negara kecil yang beralih ke patron alternatif atau sederhananya dukungan lain, serta adanya gerakan gerakan transnasional anti-liberal dari dalam negara-negara Barat yang menggerogoti legitimasi tatanan itu sendiri (Cooley & Nexon (2020). Adapun penegasan terhadap *Liberal International Order* (sistem aturan yang dibentuk organisasi internasional) kini lebih serius dari sebelumnya, Menurut Lake et al. (2021), *Liberal International Order* mendapatkan tekanan eksternal dari kekuatan-kekuatan revisionis berpadu dengan disfungsi internal dalam tatanan liberal itu sendiri, menjadikannya lebih rapuh dari kapan pun sebelumnya.

Multipolarisme muncul sebagai semangat baru untuk menggeser jangkauan pengaruh dan tahta politik status *quo* yang saat ini digenggam oleh unipolaritas Amerika Serikat dengan dominasi via sistem *Western Liberal Order* sehingga membawa harapan untuk struktur dan daur narasi politik internasional tidak lagi berkutub dan berbias ke arah Washington. Dalam konteks ini, Ikenberry (2018) mengingatkan bahwa tantangan paling mengejutkan terhadap tatanan liberal justru datang dari dalam kubu Barat itu sendiri, yakni dari melemahnya kepemimpinan Amerika Serikat dan sekutu-sekutu tradisionalnya, bukan semata dari tekanan kekuatan non-Barat yang revision seperti yang semula diperkirakan. Sedikit berbeda dengan bagaimana struktur bipolar dunia mendistribusikan kekuatan global kedua aktor negara saja, pada sistem yang multipolar maka akan terjadi sebuah transisi kekuatan yang terkonsentrasikan ke beberapa aktor dan blok-blok baru yang tidak terpolarisasikan hanya pada dua kutub politik saja. Perbincangan mengenai transisi global dari arah unipolar menuju multipolar ini akan menemui urgensinya saat trayektori ‘kompetisi keamanan’ antar aktor internasional akan memiliki volume yang lebih tinggi dan kompleks apabila dibandingkan pada struktur sebelumnya. Tidak jarang, kompetisi antar aktor pada domain keamanan ini akan menghadirkan ‘kesalahpahaman’ yang kemudian bermanifestasi menjadi konflik dan agresi.

Pada studi Hubungan Internasional, esensi dari pembahasan ‘kompetisi keamanan’ aktor internasional didominasi oleh pemikir-pemikir realis. Pandangan realis yang lebih positivistis dan berbasis pada ‘perilaku’ negara atas struktur internasional, yakni neorealisme, condong untuk bersintesis bahwa sistem yang multipolar tidak serta-merta lebih ‘baik’ dibandingkan unipolar maupun bipolar. Fondasi argumen ini berakar pada pemikiran Waltz (1979) yang meletakkan dasar struktural neorealisme dengan berargumen bahwa sistem bipolar cenderung lebih stabil dibandingkan multipolar, karena dalam sistem dengan lebih dari dua kutub kekuatan, ketidakjelasan mengenai siapa yang mengancam, siapa yang menjadi jauh lebih tinggi, dan sulit dikelola. Schweller (2010) memperdalam argumen ini dengan memperkenalkan konsep entropi dalam politik dunia, di mana transisi menuju multipolaritas tidak hanya mendistribusikan kekuatan ke lebih banyak aktor, tetapi juga menciptakan kondisi ketidakaturan yang semakin menguat dan sulit diprediksi. Robert Jervis, misalnya, percaya bahwa sistem multipolar akan mempertajam ‘ketidakpercayaan’ di dalam kerja sama antaraktor karena transparansi atas intensi negara hanya akan berputar dan berorientasi pada blok kepentingan geopolitik masing-masing; pada waktu yang sama, aktor yang bersangkutan akan cenderung untuk mengalienasikan aktor dengan kompas geopolitik yang berada di luar blok.

Hal ini akan semakin meningkatkan potensi kesalahpahaman interpretasi atas intensi aktor negara (Jervis, 2011). Fenomena ‘konflik berantai’ juga akan lebih umum untuk disaksikan dalam sistem internasional yang multipolar, disebabkan frekuensi kepentingan perbedaan yang lebih rutin yang akan turut membawa aktor anggota aliansi yang sebelumnya tidak berkepentingan menjadi aktor yang terpaksa untuk berkepentingan Mearsheimer (2014) sementara Allison (2017) mengingatkan bahwa dalam konteks transisi kekuatan semacam ini, peristiwa-peristiwa kecil yang sebenarnya tidak signifikan pun dapat bertingkat menjadi konflik yang jauh melampaui niat awal aktor-aktor yang terlibat, sebuah dinamika yang Allison namakan sebagai *Thucydides’s Trap*. Lebih jauh, Mearsheimer (2019) berargumen bahwa tatanan liberal pasca-Perang Dingin justru mengandung benih kehancurannya sendiri, karena dorongan globalisasi berlebihan yang menjadi ini tatanan tersebut secara kontras mempercepat kebangkitan Tiongkok dan membantu mentransformasi sistem dari unipolar menjadi multipolar. Dengan mengetahui bahwa ketidakstabilan global berpotensi sebagai konsekuensi dari sistem tatanan dunia yang tidak lagi uniporalistik, penting bagi kita semua untuk memahami esensi yang turut hadir di balik transformasi global ke arah yang lebih multipolar.

Perbincangan mengenai transisi global dari arah unipolar menuju multipolar ini akan menemui urgensinya saat perlintasan “kompetisi keamanan” antar aktor internasional akan memiliki volume yang lebih tinggi dan kompleks apabila dibandingkan pada struktur

sebelumnya. Dalam laporan Munich Security Report 2025 Bunde & Eisentraut (2025) memaparkan bahwa proses multipolarisasi tidak hanya berdimensi redistribusi kekuatan material, tetapi juga tercermin dari semakin dalamnya polarisasi ideologis di antara aktor-aktor internasional; di mana liberalisme politik dan ekonomi yang selama ini mendominasi pasca-Perang Dingin kini semakin terbuka untuk dikontestasi, baik dari dalam maupun dari luar. Lebih lanjut, laporan tersebut mencatat bahwa dunia saat ini tengah menyaksikan jumlah konflik bersenjata yang memecahkan rekor dengan fenomena internasionalisasi konflik internal yang semakin menguat. Tidak jarang, kompetisi antar aktor pada domain keamanan ini akan menghadirkan “kesalahpahaman” yang kemudian bermanifestasi menjadi konflik dan agresi. Perdebatan ini juga masih hidup di kalangan akademisi; Brooks & Wohlforth (2023) misalnya, menantang narasi umum bahwa era unipolaritas telah berakhir, argumen mereka memahami sistem internasional saat ini lebih tepatnya *partial unipolar* ketimbang multipolar, mengingat Amerika Serikat masih mempertahankan keunggulan struktural yang signifikan di ranah militer, teknologi, dan ekonomi.

Sikap yang saat ini dibutuhkan oleh masyarakat global, salah satunya Rakyat Indonesia, adalah meningkatkan literasi dan pemahaman kita atas transformasi sistem politik dunia tersebut. Dengan literasi politik internasional yang memadai, maka tidak hanya kita bisa siap menanggapi kesempatan dan manfaat yang bermanifestasi dari transformasi sistem yang unipolar menjadi multipolar, kita juga dapat mempersiapkan respon atas konsekuensi-konsekuensi negatif dari transformasi tatanan struktur global.

2. METODE

Dari serangkaian penjabaran di atas mengenai urgensi untuk meningkatkan literasi masyarakat umum mengenai dinamika dan kontestasi multipolarisme sebagai sistem politik internasional, *Foreign Policy Community of Indonesia* (FPCI) Chapter UPN “Veteran” Jakarta melalui program FPCI *Goes to School* (FGTS) menghadirkan kegiatan edukasi kepada pelajar mengenai isu-isu global terkini. Dengan mengangkat tema *Conflict & Military*, program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana konflik internasional terbentuk, bagaimana kekuatan militer digunakan sebagai instrumen kebijakan luar negeri, serta bagaimana peran institusi internasional diuji dalam upaya menjaga stabilitas dunia. Terdapat dua manfaat yang dapat bermanifestasi dari kegiatan ini. Pertama, FPCI Chapter UPN Veteran Jakarta dapat menjadi wadah diskusi antara isu hubungan internasional yang inklusif bagi masyarakat; dan kedua, dapat merangsang pola pikir kritis dan ketertarikan masyarakat pada isu-isu global.



Gambar 1. Pemberian plakat kepada representatif Kelas XI SMA Negeri 97 Jakarta.

Adapun sasaran untuk kegiatan ini adalah siswa/i SMA Negeri 97 Jakarta yang terdiri dari 40 siswa/i kelas XI. Kegiatan ini terealisasi pada hari Senin, 6 April 2026 pada pukul 9.30 - 12.00 Waktu Indonesia Barat di SMA Negeri 97 yang berlokasi di Jl. Brigif II No.2 12, RT.9/RW.6, Ciganjur, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Workshop* dimulai dengan memberikan ujian *pre-test* kepada audiens dan peserta *workshop*, yang dilanjutkan dengan kuliah dalam bentuk ceramah-interaktif, dan ditutup dengan *post-test* untuk memberikan gambaran evaluatif dari paparan yang telah diberikan.

3. HASIL

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertajuk FGTS 5.0 ini, kami memberikan pendampingan kepada mahasiswa dalam bentuk presentasi sederhana mengenai Kepentingan Nasional Amerika Serikat yang berasaskan pada orientasi keamanan dan ekonomi mereka. Kami menggunakan beberapa rujukan yang ramah untuk diketahui dan didengar oleh audiens yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), seperti referensi kepada figur-figur terkenal seperti Sabrina Carpenter, animasi populer seperti Jujutsu Kaisen, Chainsaw Man, dan sebagainya. Nama-nama tersebut adalah cara kami untuk tidak tiba-tiba merujuk dan mereferensikan pembahasan pada hal yang audiens cukup asing untuk ketahui, sehingga pengalaman mereka untuk mengikuti workshop pun dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah.



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Fajar Maliki dari FPCI Chapter UPN Veteran Jakarta.

Pembahasan pun kemudian berlanjut pada diskusi mengenai ‘poros keamanan’ baru yang diinisiasi oleh Amerika Serikat yang kita umum mendengarnya sebagai *Board of Peace* (BoP). Pada pembahasan ini, kami juga menyinggung pembahasan-pembahasan umum, meliputi (1) Upaya gencatan senjata permanen antara pihak yang berkonflik; (2) Negosiasi politik untuk solusi jangka panjang; (3) Distribusi bantuan kemanusiaan (pangan, kesehatan, air bersih); (4) Stabilitas keamanan regional agar konflik tidak meluas; (5) Rekonstruksi sosial dan institusional, bukan hanya fisik. Pemaparan informasi-informasi seputar BoP kami jadikan pembahasan informatif yang mengundang para audiens untuk bisa sedikit berpikir kritis: apakah AS memang benar-benar berorientasi pada keamanan dan kestabilan dunia melalui BoP, atau sebenarnya hanya panggung sandiwara untuk menjamin kepentingan geopolitik sendiri.



Gambar 3. Gambaran suasana kelas saat workshop FGTS 5.0 berlangsung di SMA 97 Jakarta.

Kami kemudian menawarkan kondisi-kondisi empiris di lapangan yang ‘sumbang’ dan kontradiktif dari semangat-semangat yang BoP yang sudah disampaikan pada sesi sebelumnya. Hal-hal ini meliputi operasi militer yang tidak dapat terjustifikasi secara demokratis dan konstitusional, yang justru memberikan kesan negatif dan berbalik dari semangat kedamaian yang sudah ditekankan pada BoP. Kondisi yang kontradiktif ini kami layangkan untuk memicu pertanyaan dari sudut pandang audiens, dan sikap yang kritis atas lanskap geopolitik global. Selain itu, kami juga menerangkan bahwa sikap aktor internasional yang egois dan sangat terpusat atas diri mereka sendiri ini adalah hal yang sebenarnya banyak diantisipasi oleh para pemikir dunia seperti Kenneth Waltz (1979) dan Morgenthau (1948) sehingga perilaku AS meskipun mengejutkan di mata masyarakat global modern, perilaku ini bukanlah hal yang baru secara historis. Beberapa akademisi tersebut membahas bagaimana sikap dan perilaku negara dapat dijustifikasi dari lingkungan (struktur) yang secara kondisional akan selalu memberikan lebih kepada aktor global yang lebih dominan.

Dalam perspektif Teori Realisme yang dikemukakan oleh Kenneth Waltz dan konsep kepentingan nasional dari Hans J. Morgenthau, tindakan Amerika Serikat dan Israel dalam menyerang Iran dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan kepentingan keamanan masing-masing negara. Justifikasi ini sering digaungkan kepada telinga masyarakat global supaya dapat memberikan dukungan atas operasi mereka atas Iran. Namun, beberapa pakar internasional lain seperti Jeffrey Sachs dan John Mearsheimer tidak sepenuhnya sepakat. Orientasi kepentingan Amerika Serikat untuk selalu hadir di tengah-tengah hubungan Israel dengan aktor revisionis lain di kawasan bukanlah kepentingan strategis bagi AS: Mearsheimer pun tidak tanggung-tanggung dengan menyebutnya sebagai *Washington's strategic liability*, karena sifatnya yang selalu menuntut AS untuk hadir dan melindungi Israel dari ancaman yang sebenarnya adalah konsekuensi dari sikap ekspansionis dan imperialis mereka sendiri di kawasan.



Gambar 4. Foto bersama FPCI Chapter UPN Veteran Jakarta dengan siswa kelas XI SMA 97 Jakarta.

Setelah pemaparan ini selesai, panitia dari kegiatan FGTS 5.0 ini kemudian menawarkan quiz yang sifatnya untuk menggambarkan pemahaman audiens atas materi yang telah disampaikan. Adapun beberapa temuan yang berhasil kami dapatkan akan disampaikan pada bagian diskusi.

4. DISKUSI

Sebelum membahas mengenai temuan yang mengacu pada quiz yang telah diujikan kepada 40 siswa kelas XI SMA 97 Jakarta pada kegiatan FGTS 5.0 lalu, adapun detail berupa pertanyaan, format, serta akurasi jawaban dapat disimak pada beberapa Tabel 1 di bawah ini. Kami memutuskan untuk memberikan soal dalam format pilihan ganda dengan tujuan untuk dapat melangsungkan refleksi apakah informasi yang telah disampaikan kepada audiens dapat benar-benar diingat dan dipahami dengan baik. Pertanyaan dalam bentuk narasi atau esai tidak

kami jadikan rujukan mengingat opini yang akan dielaborasi tidak akan memiliki kedalaman apabila belum memiliki pengetahuan dasar atas materi yang telah disampaikan.

Tabel 1. Pertanyaan quiz beserta akurasi jawaban peserta.

No	Pertanyaan	Akurasi Jawaban
1	Apa tujuan utama pembentukan Board of Peace?	86%
2	Rekonstruksi wilayah mana yang menjadi prioritas Board of Peace?	95%
3	Teori Realisme menyatakan bahwa negara lebih mengutamakan kepentingan nasional negara lain.	50%
4	Pemicu langsung konflik Amerika Serikat dan Israel dengan Iran adalah...	88%
5	Keterbatasan utama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam menangani konflik adalah...	71%
6	International Atomic Energy Association adalah Kepanjangan dari lembaga IAEA.	14%
7	Dibawah ini, nama selat yang diblokade oleh Iran adalah...	71%
8	Mengapa IAEA dianggap mengalami dilema dalam konflik AS, Israel vs Iran?	40%
9	Hak veto negara besar menjadi salah satu keterbatasan PBB dalam menyelesaikan konflik.	79%
10	Siapa nama pemimpin Iran yang di kudeta pada tahun 1953?	81%

Melanjutkan perihal soal pilihan ganda yang menjadi dasar refleksi kegiatan kami, kami juga memutuskan untuk memberikan 12 soal pilihan ganda, dengan 10 soal di antaranya memiliki relevansi langsung dengan pembahasan workshop yang telah diberikan kepada audiens siswa kelas XI SMA 97 Jakarta. Apabila mengacu pada pertanyaan-pertanyaan tersebut, temuan yang kami peroleh dan dapat disimak adalah jawaban dengan akurasi tertinggi ada pada soal-soal yang berhubungan dengan *Board of Peace* (soal nomor 1 & 2), dengan rata-rata rasio kebenaran menyentuh angka 90.5%, sedangkan rasio kebenaran terendah ada pada soal dengan tema *International Agency of Atomic Energy* (soal nomor 6 dan 8) dengan rasio sebesar 27%. Rentang rasio yang sangat luas ini sedikit memberikan gambaran mengenai isu global yang umum didengar oleh publik dan yang asing untuk diketahui oleh publik. Oleh karena itu, penting bagi kegiatan-kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berorientasi untuk meningkatkan literasi geopolitik masyarakat, untuk fokus pada hal-hal penting yang masih asing di telinga publik.

Dalam konteks tulisan ini, diskusi mengenai forum nuklir dunia, kesepakatan atas proliferasi nuklir, serta informasi-informasi teknis yang umum dibahas pada kesepakatan penggunaan nuklir global adalah hal-hal yang bisa menjadi rujukan pada pembahasan workshop berikutnya. Sebaliknya, kita tidak perlu terlalu fokus untuk menyampaikan informasi-informasi yang sekiranya publik sudah cukup banyak memperoleh akses atas informasi-informasi tersebut.

5. KESIMPULAN

Kegiatan *workshop* FGTS 5.0 ini berdasar dan bertujuan untuk menyumbang khazanah keilmuan pada studi Hubungan Internasional yang telah diperoleh selama duduk di bangku kuliah, guna untuk meningkatkan literasi masyarakat atas geopolitik dan kontestasi global yang semakin terasa atas konsekuensinya. Pada kegiatan yang kami lakukan kepada siswa kelas XI dari SMA 97 Jakarta ini, kami menemukan bahwa audiens memiliki pengetahuan yang cukup atas informasi-informasi umum yang sering ditemui di ruang publik. Kendati demikian, kami turut menemukan bahwa audiens tidak memiliki akurasi pengetahuan dan kebenaran informasi yang tinggi pada beberapa pembahasan yang sifatnya lebih eksklusif dan teknis, seperti hal-hal yang berorientasi pada forum formal dan kesepakatan tingkat tinggi atas penggunaan nuklir dunia. Oleh karena itu, jurnal PKM ini merekomendasikan kegiatan-kegiatan selanjutnya yang tetap relevan dengan cita-cita untuk meningkatkan literasi politik internasional di kalangan masyarakat, namun berorientasi pada pembahasan-pembahasan yang lebih jarang diketahui dan dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

PENGAKUAN

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Wadek III Bagian Kemahasiswaan, Musa Maliki Ph.D, dan kepada pengurus SMA 97 Jakarta yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh FPCI Chapter UPN Veteran Jakarta yang bertajuk FGTS 5.0 ini dapat memungkinkan untuk terjadi dan dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Allison, G. T. (2017). Destined for war? *The National Interest*, 149, 9–21. <https://www.jstor.org/stable/26557386>
- Badar, I. A., & Eliane, D. A. C. (2015). Emergence of BRICS as an economic bloc. *Transnational Corporations Review*, 7(1), 110–120. <https://doi.org/10.5148/tncr.2015.7107>
- Brooks, S. G., & Wohlforth, W. C. (2023). The myth of multipolarity: American power's staying power. *Foreign Affairs*, 102(3), 76–91. <https://www.foreignaffairs.com/united-states/china-multipolarity-myth>
- Bunde, T., & Eisentraut, S. (2025). *MSR 2025, Chapter 1 – Introduction: Multipolarization* (pp. 1–150). Security Conference. <https://securityconference.org/en/publications/munich-security-report-2025/introduction/>
- Buzan, B. (2014). *An introduction to the English school of international relations: The societal approach*. Polity Press.
- Cooley, A., & Nexon, D. (2020). *Exit from hegemony: The unraveling of the American global order*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190916473.001.0001>
- Feingold, S. (2024, November 20). BRICS: Here's what to know about the international bloc. *World Economic Forum*. Retrieved April 23, 2026, from <https://www.weforum.org/stories/2024/11/brics-summit-geopolitics-bloc-international/>
- Gilpin, R. (1981). *War and change in world politics*. Cambridge University Press.
- Ikenberry, G. J. (2018). The end of liberal international order? *International Affairs*, 94(1), 7–23. <https://doi.org/10.1093/ia/iix241>
- Jervis, R. (2011). Cooperation under the security dilemma. *World Politics*, 30(2), 167–214. <https://www.cambridge.org/core/journals/world-politics/article/abs/cooperation-under-the-security-dilemma/C8907431CCEFEFE762BFCA32F091C526>
- Keohane, R. O. (1984). *After hegemony: Cooperation and discord in the world political economy*. Princeton University Press.
- Klomegah, K. K. (2025, July 8). BRICS summit in Rio raises new questions about the bloc's future. *Modern Diplomacy*. <https://moderndiplomacy.eu/2025/07/08/brics-summit-in-rio-raises-new-questions-about-the-blocs-future/>
- Lake, D. A., Martin, L. L., & Risse, T. (2021). Challenges to the liberal order: Reflections on international organization. *International Organization*, 75(2), 225–257. <https://doi.org/10.1017/S0020818320000636>
- Mearsheimer, J. J. (2014). *The tragedy of great power politics*. W. W. Norton.
- Mearsheimer, J. J. (2019). Bound to fail: The rise and fall of the liberal international order. *International Security*, 43(4), 7–50. https://doi.org/10.1162/isec_a_00342
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politics among nations: The struggle for power and peace*. Alfred A. Knopf.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.

Schweller, R. L. (2010). Entropy and the trajectory of world politics: Why polarity has become less meaningful. *Cambridge Review of International Affairs*, 23(1), 145–163.
<https://doi.org/10.1080/09557570903456374>

Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Addison-Wesley.

Wendt, A. (1999). *Social theory of international politics*. Cambridge University Press.

Zakaria, F. (2008). *The post-American world*. W. W. Norton.